

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin hari kian modern terutama pada era globalisasi seperti saat ini, menuntut untuk mencetak sumber daya manusia melalui generasi muda yang berkualitas. Hal ini tentu menjadi prasyarat untuk mencapai tujuan pembangunan manusia. Salah satu usaha untuk mencetak sumber daya yang berkualitas melalui generasi muda adalah melalui pendidikan.

Berdasarkan data *Global Talent Competitiveness Index (GTCI) 2019*, Kamis 2 Mei 2019 sebuah lembaga pemeringkatan daya saing negara berdasarkan kemampuan atau talenta sumber daya manusia yang dimiliki negara, memaparkan bahwa Indonesia berada diperingkat 67 dari 125 negara. Sedangkan di ASEAN, Indonesia menempati peringkat ke enam yang menjadikan Indonesia berada diperingkat 4 terbawah disusul Laos, Vietnam dan Kamboja.

Berdasarkan data tersebut, sumber daya manusia merupakan salah satu komponen dalam pendidikan nasional, dimana tiga diantaranya yaitu lingkungan, sarana dan prasarana, dan masyarakat yang harus bekerja sama saling berkaitan dalam mencapai tujuan pendidikan (Ira, 2015). Namun, bersumber pada *Pusat Data dan Statistik Kemendikbud* di sektor pendidikan dengan melihat sarana dan prasarana dari seluruh sekolah di Indonesia terdapat 90.749 ruang kelas yang mengalami kerusakan berat dan 60.760 ruang kelas rusak total. Kemudian dari 214.409 sekolah tingkat SD/SMP/SMA baik negeri maupun swasta hanya 144.293 sekolah yang memiliki perpustakaan dan hanya 50.150 sekolah yang memiliki laboratorium *science*, tentu kondisi sekolah dan kelas yang demikian tidak memenuhi standar fasilitas sehingga unsur kenyamanan belajar siswa menjadi terganggu.

Sejalan dengan hal tersebut, maka sekolah sebagai pusat pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan perannya secara optimal yang dalam prosesnya, pembelajaran melibatkan guru, siswa dan seluruh elemen yang ada maka semuanya harus bersinergi agar proses pembelajaran berjalan dengan baik untuk menyiapkan generasi muda yang berkualitas sebelum mereka terjun ke masyarakat (Ratna T, 2016). Sehingga oleh karena itu pembelajaran tidak hanya sebatas proses transfer ilmu, akan tetapi juga untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa secara optimal (Ratna T, 2016).

Usaha untuk meningkatkan daya saing di kancah Internasional, maka Indonesia harus menciptakan pendidikan yang memiliki lulusan berkualitas. Alternatif yang dapat ditempuh salah satunya melalui sekolah berasrama (*boarding school*) yang berada di lingkungan pondok pesantren. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 30 bahwa Pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan salah satunya adalah pesantren. Pesantren merupakan salah satu lembaga yang memiliki sistem pendidikan integritas yang menyatukan pendidikan formal dengan pendidikan nonformal (Taulabi, 2015). Pendidikan formal yaitu sekolah dan pendidikan nonformal yaitu pesantren.

Sekolah yang menganut sistem *boarding school management* didefinisikan sebagai konsep sekolah yang dipadukan dengan asrama seperti pesantren. Pesantren yang menganut sistem *boarding school management* mengharuskan siswanya tinggal di asrama pesantren yang berada dekat dengan kompleks sekolah, berbeda dengan pesantren yang tidak menganut sistem ini para santrinya hanya wajib mengikuti kegiatan pesantren tanpa diikuti dengan kegiatan sekolah.

Kegiatan atau pembelajaran yang padat memang menjadi ciri khas bagi pesantren yang menganut sistem *boarding school management*. Kegiatan yang dimulai dari bangun tidur sampai menjelang tidur lagi semuanya telah dijadwalkan dalam peraturan pesantren. Hal ini sering kali menimbulkan *stress* bagi para santri. Dari beberapa penelitian (dalam Wijayanti & Sulistiobudi, 2018) menunjukkan bahwa *stress* tingkat tinggi yang berkelanjutan pada siswa dapat menciptakan ketegangan dan kecemasan yang mempunyai pengaruh negatif terhadap pembelajaran siswa, produktivitas akademis mereka, juga memberikan dampak yang buruk pada hubungan interpersonal (Fatimah, 2010).

Kualitas dari kehidupan sekolah dapat didefinisikan sebagai kesejahteraan yang merupakan hasil dari integrasi siswa pada kehidupan dan lingkungan di sekolah (Karatzias, Power, & Swanson, 2001). Lingkungan sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu memberikan pengalaman terbaik bagi para siswa sehingga membuat siswanya merasa sejahtera, karena hal ini memengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa disekolah (Smith, R.dkk, 2010). Kondisi sejahtera dalam lingkup sekolah tersebut dalam psikologi dikenal sebagai *school wellbeing*.

School wellbeing didefinisikan sebagai keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya yang meliputi aspek *having, loving, being*, dan *health*. Keempat aspek tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal meliputi karakteristik kepribadian, kontrol diri dan sikap optimis, serta tujuan dan aspirasi sedangkan faktor eksternal meliputi hubungan sosial, teman dan waktu luang, *volunteering*, dan peran sosial (Keyes & Water-man, nd dalam T, 2016). Selain itu, Christie et al. (2008, seperti dikutip dalam Wijayanti & Sulistiobudi, 2018) mengungkapkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi *school wellbeing* baik secara fisik, sosial dan emosional dalam lingkungan

pembelajaran dapat memicu stress pada siswa, seperti struktur akademis, jumlah tugas dan kurangnya dukungan dari sekolah atau guru.

Kesejahteraan santri di sekolah itu sangat penting, namun pada sekolah “X” di Bekasi yang akan peneliti teliti kurang memperhatikan akan hal itu sehingga kesejahteraan siswanya cenderung rendah. Dari data awal yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara terhadap 16 subjek, 14 dari 16 orang tersebut mengatakan bahwa tugas yang diberikan sekolah maupun pesantren cenderung banyak yang kerap kali membuat mereka *stress*, tugas tersebut meliputi tugas harian sekolah (PR) seperti membuat replika tata surya, menghafalkan rumus matematika, membuat kerangka manusia, membuat puisi, dan membuat novel. Sementara di pondok mereka dituntut untuk menghafalkan kitab-kitab seperti jurumiyah, imriti, juga juz’ama yang setiap minggunya harus ada perkembangan mengenai hafalannya. Sehingga mereka merasa lelah secara fisik maupun psikis, terlebih lagi mereka tidak memiliki waktu luang untuk mengerjakan tugas karena mereka harus membagi waktu antara kegiatan disekolah dan dipondok. Alternatif yang biasa mereka lakukan adalah dengan cara begadang untuk mengerjakan tugas sehingga waktu istirahatnya menjadi berkurang.

Hal tersebut berdampak pada bagaimana karakteristik dan kualitas kehidupan disekolah yang dikenal sebagai iklim sekolah. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa iklim sekolah dapat memengaruhi bagaimana *school wellbeing* siswa (Wijayanti & Sulistiobudi, 2018). Hal ini terdiri dari beberapa dimensi, yaitu keselamatan, proses belajar mengajar, hubungan dengan teman sebaya dan faktor struktur lingkungan (Cohen, McCabe, Michelli, & Pickeral, 2009)

Pada wawancara yang sama, 7 dari 16 subjek sering mengalami pertengkaran dengan teman sebayanya, seperti terjadi kesalahpahaman, berbeda pendapat, sering berdebat karena suatu hal sehingga mereka bermusuhan dengan cara tidak saling berbicara satu sama lain, dan

menjaga jarak diantara keduanya. Hal ini sering kali membuat mereka merasa tidak nyaman, tidak berkonsentrasi saat belajar karena memikirkan akan hal itu, sehingga kerap kali mereka merasa tidak betah.

Dalam wawancara yang sama juga, menurut data yang dituturkan oleh salah satu *staff* sekolah pada tahun 2016, 2017 dan 2018 terdapat 43 santri yang memutuskan untuk berhenti pesantren sekaligus sekolah. Salah satu penyebabnya utamanya subjek kurang bisa menjalin komunikasi dengan teman sebayanya karena lingkungan menuntutnya bisa menjalin komunikasi yang baik dengan teman sebaya, kesulitan dalam penyesuaian dengan kegiatan yang padat. Terlebih lagi bagi siswa *boarding school* yang kesehariannya tidak lepas berbaur dengan teman sebayanya, oleh karena itu lebih mungkin membangun kelekatan (*peer attachment*) diantara keduanya.

Berdasarkan fenomena berhenti sekolah yang terjadi, maka salah satunya dapat dikenali dari sisi bagaimana kualitas hubungan dengan teman sebaya (Wijayanti & Sulistiobudi, 2018), karena hubungan pertemanan yang dinamis dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis siswa. Hal ini berdampak pada bagaimana para santri mempersepsikan tentang sekolahnya, karena lingkup sekolah semua orang dipengaruhi oleh masalah keterhubungan dan kepercayaan dan kualitas hubungan di setiap tingkatan (Roffey & Roffey, 2006).

Menurut Armsden dan Greenberg (1987), *peer attachment* didefinisikan sebagai persepsi individu tentang sejauh mana ia dan teman-teman sebayanya dapat saling memahami, mempercayai, berkomunikasi dengan baik, dan mendapatkan rasa aman dan nyaman dari relasinya tersebut. Berdasarkan beberapa literatur yang menggunakan konseptualisasi dan pengukuran Armsden dan Greenberg (1987) individu yang memiliki ikatan aman dengan teman sebaya dicirikan dengan lebih banyak menerima dukungan sosial, keakraban, rasa kasih sayang,

pertemanan yang dapat diandalkan, persahabatan, kepuasan, dan sedikit memiliki interaksi yang negatif seperti konflik dan permusuhan (Laible, 2007 dalam Gorrese & Ruggieri, 2012).

Berdasarkan studi sebelumnya dari penelitian Putri dan Novitasari (2017) terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan *psychological wellbeing* artinya semakin tinggi *peer attachment* maka akan semakin tinggi pula *psychological wellbeing* seorang individu. Hal ini didukung oleh penelitian Kiuru et al. (2019) bahwa hubungan interpersonal baik dengan guru atau teman sebaya yang berkualitas tinggi mendukung *school wellbeing* yang tinggi pula.

Dari beberapa sumber didapatkan persahabatan intim positif dengan teman sebaya dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, terhindar dari *stress* dan psikososial (Wilkinson, 2010), karena teman sebaya mewakili aktor kunci dalam jejaring sosial individu (Gorrese & Ruggieri, 2012). Selain itu juga menurut Konu et al. (2002) hubungan dengan teman sekelas yang baik menjadi salah satu faktor untuk mencapai *school well-being*, sehingga keadaan sekolah yang diperlukan santri untuk perkembangan dan eksistensinya.

Menurut penelitian Nurcahyaning Sari dan Maryati (2018) siswa *full day school* membutuhkan interaksi atau hubungan sosial dengan membangun *peer attachment* yang lebih tinggi untuk meningkatkan *school wellbeing* dengan memperhatikan salah satu aspek *loving* yang tinggi, maka siswa akan merasakan kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan di sekolah maupun di pesantren. Hal tersebut sama dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Hilal et al. (2016) yang berjudul “Studi Deskriptif School Well Being pada Siswa Full Day School di SMP Muhammadiyah 8 Bandung” menyatakan bahwa dominan siswanya memiliki aspek *loving* yang tinggi ditunjukkan dengan memiliki hubungan yang baik salah satunya dengan teman sebaya dengan sedikit terjadinya *bullying*. Hal tersebut berbeda dengan apa yang peneliti peroleh mengenai data awal, yang mana siswa *full day school* pada pesantren X cenderung memiliki

loving yang rendah ditandai dengan sering mengalami pertengkaran dengan teman sebayanya, seperti terjadi kesalahpahaman, berbeda pendapat, sering berdebat karena suatu hal sehingga mereka bermusuhan dengan cara tidak saling berbicara satu sama lain dan masih terjadi *bullying*.

Sementara itu, hubungan pertemanan yang baik akan menciptakan perasaan positif begitupun sebaliknya jika hubungan pertemanan yang kurang baik menciptakan perasaan negatif (Wijayanti & Sulistiobudi, 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian Wijayanti dan Sulistiobudi (2018) yang menyatakan bahwa perasaan positif ataupun negatif para siswa disekolah berpengaruh terhadap *school wellbeing*-nya. Sehingga dari beberapa pemaparan peneliti yang telah dilakukan, peneliti mengasumsikan bahwa terdapat pengaruh antara *peer attachment* dengan *school wellbeing*.

Sebab penelitian ini dilakukan dalam lingkup pesantren yang mengharuskan berada jauh dari orang tua serta adanya perubahan jenjang dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama sehingga fungsi perilaku, kognisi dan emosi juga akan berubah (Maddux, 2009 dalam Judistira & Wijaya, 2017). Sehingga diperlukan suatu hal yang dapat meningkatkan *peer attachment* dan juga *school wellbeing*. Peneliti memilih *self adjustment* sebagai suatu hal yang dapat memengaruhi antara *peer attachment* dengan *school wellbeing*.

Menurut Sundari (2005 seperti dikutip dalam Rizki & Listiara, 2015) *Self adjustment* sangat diperlukan supaya mereka mampu menghadapi masalah, tidak menggunakan mekanisme pertahanan diri baik *defense* atau *escape* mekanisme, memecahkan masalah dengan sikap realistis juga objektif dan mampu menghadapi masalah dengan membandingkan pengalaman diri maupun pengalaman orang lain. *Self adjustment* didefinisikan dengan bagaimana respon mental dan tingkah laku yang diperjuangkan individu supaya berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik sehingga terjadi keselarasan antara tuntutan dari dalam

diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada (Schneiders, 1960). Dari definisi tersebut, proses *adjustment* selalu diperlukan individu ketika dihadapkan dengan sesuatu yang baru baik itu lingkungan, relasi, dan lain lainnya.

Rizki dan Listiara (2015) menyatakan bahwa *self adjustment* memberikan sumbangan efektif sebesar 8,7% pada *school wellbeing* yang berarti dapat memengaruhi dinamika pengaruh *peer attachment* terhadap *school wellbeing*. Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dilingkungan sekolah cenderung untuk memahami pelajaran, mematuhi aturan, dan melakukan pekerjaan sekolah dengan baik (Schneiders, 2008 dalam Judistira & Wijaya, 2017).

Sementara itu, hasil dari penelitian Kumalasari dan Ahyani (2012) berpendapat bahwa remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri akan cenderung merasa *inferior*, acuh tak acuh, mengasingkan diri, dan kurang percaya diri. Selain itu, pernyataan Huebner dan McCullough (2000) didukung dengan penelitian Fatimah (2010 dalam Rizki & Listiara, 2015) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *stress* yang dialami siswa maka akan diikuti dengan semakin buruknya penilaian siswa terhadap sekolahnya. Sehingga *school wellbeing* yang rendah yang ditandai dengan *stress* dapat ditingkatkan dengan penyesuaian diri yang tinggi, karena penyesuaian diri merupakan prediktor yang berperan dalam mempengaruhi dinamika *school well-being* (Rizki & Listiara, 2015).

Dari pemaparan peneliti sebelumnya, menguraikan pentingnya pengelolaan penyesuaian diri sehingga santri dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Jika individu dapat mengendalikannya dengan baik, dengan cara mengelola dan mengendalikan perasaan negatif yang muncul maka mereka akan mampu meminimalkan atau meminimalisir masalah tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis bearsumsi bahwa *self adjustment* diduga dapat meningkatkan pengaruh *peer attachment* terhadap *school wellbeing* pada santri, karena dalam

self adjustment seseorang dapat mengarahkan perilakunya sesuai dengan tuntutan lingkungan dan memiliki *interpersonal attraction* yang positif bagi orang lain (Rizki & Listiara, 2015a). Sehingga individu akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan orang lain ketika dirinya merasa senang dan bahagia, juga dapat lebih terbuka untuk melakukan komunikasi dengan siapapun dibandingkan dengan seseorang yang cenderung memiliki perasaan-perasaan negatif (Rizki & Listiara, 2015a).

Dari data awal yang diperoleh masalah ini harus diselesaikan terutama untuk meningkatkan kesejahteraan santri di lingkup sekolah maupun di pesantren. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh dari *peer attachment* terhadap *school wellbeing* dengan *self adjustment* sebagai variabel moderator pada santri di Pondok Pesantren “X” di Bekasi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari hal tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apakah *peer attachment* berpengaruh terhadap *school wellbeing* pada santri?
2. Apakah *self adjustment* berpengaruh terhadap *school wellbeing* pada santri?
3. Apakah *self adjustment* dapat menjadi variabel moderator dalam pengaruh *peer attachment* terhadap *school wellbeing* pada santri?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, sehingga tujuan dari peneliti adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh *peer attachment* terhadap *school wellbeing* pada santri.

2. Pengaruh *self adjustment* terhadap *school wellbeing* pada santri.
3. Apakah *self adjustment* dapat menjadi variabel moderator dalam pengaruh *peer attachment* terhadap *school wellbeing* pada santri.

Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis. Adapun manfaat teoritik dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah khasanah dalam bidang keilmuan Psikologi khususnya pada Psikologi Sosial, Psikologi Pendidikan yang lembaga pendidikannya menganut sistem *Boarding School*.

Manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan mampu membantu santri khususnya santri di pondok pesantren Al-kamiliyyah Bekasi dengan mengetahui cara meningkatkan *peer attachment* dan *school wellbeing* dengan *self adjustment*. Selain itu juga dapat menjadi acuan atau bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan variabel yang diteliti.

